

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Operasi merupakan salah satu prosedur medis yang penting dalam pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan dan komplikasi. Pembedahan yang direncanakan dapat menimbulkan respon fisiologis dan psikologis pada pasien yaitu kecemasan (Hasanah, 2017). Operasi merupakan pengalaman yang unik bagi seseorang yang terdiri dari tiga fase yaitu ; pre operasi, intra operasi, dan post operasi (Anggraini et al., 2020). Pada fase pre operasi pemberian informasi dan persiapan operasi sangat penting bagi pasien dan perawat sebagai bentuk kerja sama dan dapat membantu pasien untuk mempersiapkan diri baik secara fisik maupun psikologis (A. N. Sari et al., 2022).

Sectio caesarea (SC) adalah pembedahan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding uterus. *Sectio caesarea* dilakukan jika terjadi gawat janin, disproporsi sefalopelvik, persalinan tidak berlanjut, plasenta previa, propalus tali pusat, mal presentase janin atau posisi janin melintang. Tindakan operasi seperti *sectio caesarea* merupakan salah satu bentuk intervensi medis terencana yang biasanya berlangsung lama, memerlukan pengendalian pernapasan, sehingga sangat beresiko terhadap keselamatan nyawa pasien dan dapat menyebabkan kecemasan (R. D. K. Sari et al., 2016).

Semua tindakan perawatan yang dilakukan di rumah sakit termasuk tindakan operasi belum tentu dapat diterima secara positif oleh semua pasien. Karena kemampuan adaptasi seseorang atau individu berbeda-beda, sehingga orang yang akan menjalani operasi biasanya akan mengalami kecemasan terutama pada satu hari menjelang operasi. Kecemasan biasa terjadi pada pasien operasi di semua tahapan operasi, tetapi akan nampak lebih jelasnya kecemasan terjadi pada fase pre operasi (Ulfah, 2021).

Menurut *Our World Data* (2017) prevalensi gangguan kecemasan di seluruh dunia bervariasi dari 2,5 hingga 7%. Diperkirakan secara global 284

juta orang mengalami gangguan kecemasan pada tahun 2017. Sekitar 63 % (179 juta) adalah perempuan, dan 105 juta pada laki-laki (Batoek & Fajar, 2019). Di seluruh dunia tingkat prevalensi kecemasan pra operasi di antara pasien dewasa berkisar antara 11% dan 80%. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pre operasi yang lebih tinggi pada pasien obstetri dilaporkan dalam kisaran 73,3% - 86% (Ferede et al., 2022).

Menurut penelitian Woldegerina (2017) di Ethiopia, sebanyak 178 pasien (98 perempuan dan 80 laki-laki) terdaftar sebagai pasien operasi yang mengalami kecemasan pre operasi mencapai 59,6% atau 106 pasien. Dikaitkan akan ketakutan karena tidak dapat pulih dari anestesi (53,9%), nyeri pasca operasi (51,7%), masalah keluarga (43,3%) merupakan sumber kecemasan pre operasi. Penyebab lainnya yaitu ketakutan akan kematian (40%), masalah keluarga (2.15%), takut akan ketergantungan (2.75%) dan takut akan kecacatan (2.75%) (Barus et al., 2018).

Di Indonesia, berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD dr. Soekardjo tahun 2019 menunjukkan bahwa kecemasan pre operatif sebanyak 50% mengalami cemas. Prevalensi penundaan operasi akibat timbul kecemasan di RS Fatmawati ditemukan sebanyak 10% pasien yang mendapatkan tindakan operasi mengalami penundaan bedah (operasi). Terdapat 5% penundaan operasi akibat hipertensi, 2% pada mens/haid dan 3% akibat merasa cemas (Sayuti et al., 2022). Dari hasil studi pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2023 di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang dalam 1 tahun pada bulan Januari-Desember 2022 terdapat 254 pasien yang menjalani operasi SC dan dalam waktu 3 pada bulan Oktober-Desember 2022 terdapat 48 pasien yang menjalani operasi SC. Berdasarkan penelitian terdahulu (Ahsan, 2017) yang dilakukan di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang terdapat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* sebanyak (46,7%) dipengaruhi oleh faktor internal yaitu umur dan pekerjaan dan (60%) dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga.

Kecemasan *pre sectio caesarea* (SC) adalah perasaan ansietas yang bervariasi dari tingkat ringan sampai berat yang dialami oleh ibu yang akan menjalani operasi *sectio caesarea* (Rusdin et al., 2021). Kecemasan pada

pasien pre operasi *sectio caesarea* biasanya disebabkan oleh adanya rasa khawatir terhadap diri sendiri dan kondisi janinnya. Selain itu, kondisi faktor pendidikan, pengetahuan dan juga ekonomi yang ikut berperan mempengaruhi kecemasan pada ibu yang akan menjalani tindakan operasi. Operasi *sectio caesarea* sering menimbulkan masalah psikologis yaitu kecemasan yang dapat menyebabkan penurunan kondisi pasien misalnya gangguan pada organ reproduksi yaitu kondisi pada rahim, gangguan aliran darah dan kebutuhan oksigenasi bahkan rasa ketidaknyamanan atau rasa nyeri (Wahyuningsih & Agustin, 2020). Faktor pemicu kecemasan pada pasien pre operasi adalah akibat pasien merasa takut dan khawatir terhadap tindakan medis yang akan dilakukan seperti rasa takut akan nyeri, takut kehilangan kesadaran dan takut akan kematian selama tindakan operasi berlangsung, sehingga terjadi aktivasi saraf otonom simpatis yang menyebabkan tanda-tanda vital pasien menjadi tidak stabil dapat mempengaruhi tindakan operasi (Sayuti et al., 2022).

Dampak kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi adalah sulit berkonsentrasi, bingung, khawatir, perasaan tidak tenang, detak jantung meningkat, gemetar, tekanan darah meningkat yang dapat menghambat jalannya operasi. Sebagai contoh jika seseorang mengalami cemas maka akan mempengaruhi sistem kardiovaskuler yaitu tekanan darah meningkat, dan apabila tekanan darahnya tinggi maka proses pembedahan akan terganggu (Ulfah, 2021). Dampak yang timbul akibat kecemasan tersebut ialah tertundanya operasi atau pembatalan operasi (Suhartini, 2022). Untuk itu diperlukan tindakan yang tepat dalam penanganan kecemasan pada pasien pre operasi baik dari pasien maupun dari perawat. Beberapa tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* seperti intervensi nonfarmakologi dapat berupa pendidikan untuk menjelaskan proses yang akan terjadi sebelum hingga setelah operasi serta memberikan teknik relaksasi untuk dapat menurunkan kecemasan pasien (Fabiana, 2019). Salah satu tindakan tersebut adalah edukasi suportif dan teknik relaksasi napas dalam.

Edukasi suportif merupakan salah satu intervensi keperawatan yang mendukung pasien untuk meningkatkan pengetahuan sebelum operasi. Pengalaman di lapangan masih banyak pasien yang belum mengetahui tentang

persiapan pre operasi. Salah satu fokus asuhan keperawatan perioperatif adalah di fase pre operasi. Pada fase ini perawat melakukan penyuluhan atau memberikan informasi mengenai pendidikan kesehatan pasien sebelum operasi, hal ini diartikan sebagai tindakan suportif dan edukasi yang dilakukan oleh perawat untuk membantu pasien operasi dalam meningkatkan kesehatannya sendiri sebelum dan sesudah dilakukan operasi. Manfaat edukasi suportif bagi pasien pre operasi adalah pasien dapat memahami alasan pentingnya berbagai latihan untuk memulihkan kondisi pada pasca operasi dan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, cara melakukan latihan dengan benar, mengurangi komplikasi pada setiap pemulihan, serta mempersingkat masa rawat inap di rumah sakit (Warsito & others, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanto, 2017), didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan responden sebelum intervensi pendidikan kesehatan pre-operatif sebagian besar mengalami cemas sedang sebanyak 59,4%. Tingkat kecemasan responden sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan paling banyak mengalami kecemasan ringan sebanyak 40,6%. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

Terapi relaksasi adalah teknik yang didasarkan pada keyakinan bahwa tubuh merespons pikiran yang memicu kecemasan karena nyeri atau kondisi penyakitnya. Teknik relaksasi dapat menurunkan ketegangan fisiologis individu. Beberapa macam teknik relaksasi dapat diterapkan pada klien yang mengalami masalah kecemasan, salah satunya adalah teknik relaksasi napas dalam (Riniasih & Natassia, 2016). Teknik relaksasi nafas dalam dipercaya dapat menurunkan kecemasan dengan cara merileksasi ketegangan otot yang menunjang kecemasan, dengan cara menarik napas (inspirasi) dan menghembuskan (ekspirasi) secara perlahan. Teknik relaksasi napas dalam dapat mengontrol individu ketika terjadi rasa ketidaknyamanan atau cemas, stress fisik dan emosi yang disebabkan oleh kecemasan. Pelaksanaan teknik relaksasi dapat berhasil jika pasien kooperatif (Riniasih & Natassia, 2016).

Kecemasan pasien pre operasi yang tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan operasi tertunda maka sebagai tenaga kesehatan khususnya perawat dibutuhkan intervensi keperawatan. Tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dan pasien, persiapan mental tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui edukasi suportif dan teknik relaksasi napas dalam. Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Edukasi Suportif Dan Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea*”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian edukasi suportif dan teknik relaksasi napas dalam terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian edukasi suportif dan teknik relaksasi napas dalam terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* di RSUD Kanjuruhan sebelum diberikan intervensi edukasi suportif dan teknik relaksasi napas dalam.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* di RSUD Kanjuruhan setelah diberikan intervensi edukasi suportif dan teknik relaksasi napas dalam.
3. Menganalisis pengaruh pemberian edukasi suportif dan teknik relaksasi napas dalam terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* di RSUD Kanjuruhan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Dengan memberikan edukasi suportif dan teknik relaksasi napas dalam pada pasien pre operasi didapatkan ada penurunan tingkat kecemasan.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai pilihan alternatif dalam memberikan intervensi non farmakologis pada penatalaksanaan kecemasan bagi pasien pre operasi *sectio caesarea*.

2. Bagi Poltekkes Kemenkes Malang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* dengan menggunakan edukasi suportif dan teknik relaksasi napas dalam.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan manfaat kepada responden tentang menangani kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea*.

4. Bagi Peneliti

Sebagai wadah untuk menambah wawasan ilmu atau bahan referensi mengenai penelitian pengaruh pemberian edukasi suportif dan teknik relaksasi napas dalam terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea*.